

**PENGARUH JENIS KELAMIN PADA BOBOT ISI RONGGA DADA  
DAN PERUT KAMBING LOKAL YANG DIPELIHARA  
SECARA TRADISIONAL DI LOMBOK**

**PUBLIKASI ILMIAH**

**Untuk Memenuhi Persyaratan Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Peternakan pada**

**PROGRAM STUDI PETERNAKAN**



**Oleh**

**OVAN ADI WARDANA  
B1D 013 203**

**FAKULTAS PETERNAKAN  
UNIVERSITAS MATARAM  
MATARAM  
2018**

**PENGARUH JENIS KELAMIN PADA BOBOT ISI RONGGA DADA  
DAN PERUT KAMBING LOKAL YANG DIPELIHARA  
SECARA TRADISIONAL DI LOMBOK**

**PUBLIKASI ILMIAH**

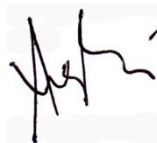
Oleh

**OVAN ADI WARDANA  
B1D 013 203**

**Untuk Memenuhi Persyaratan Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Peternakan pada**

**PROGRAM STUDI PETERNAKAN**

**Disetujui  
Pembimbing Utama**



**Dr. Ir. M. Ashari, M.Si  
NIP. 19611231 198703 1 017**

**FAKULTAS PETERNAKAN  
UNIVERSITAS MATARAM  
MATARAM  
2018**

## IDENTITAS PENULIS

Nama : Ovan Adi Wardana  
NIM : B1D 013 203  
Tempat, Tanggal Lahir : Dompu, 11 Januari 1995  
Agama : Islam  
Jurusan : S1 Peternakan  
Fakultas : Peternakan  
Universitas : Universitas Mataram  
Alamat Asal : Jl. Lintas Sumbawa - Dompu Kec. Manggelewa  
Kab. Dompu  
Alamat Sekarang : Jl. Gomong Sakura I Kota Mataram

**PERBEDAAN JENIS KELAMIN TERHADAP BOBOT ISI RONGGA  
DADA DAN PERUT KAMBING LOKAL YANG DIPELIHARA  
SECARA TRADISIONAL DI LOMBOK**

**INTISARI**

**Oleh**

**OVAN ADI WARDANA  
B1D 013 203**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh jenis kelamin pada bobot isi rongga dada dan perut kambing lokal yang dipelihara secara tradisional di Pulau Lombok. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2017 bertempat di Majeluk kota Mataram – Nusa Tenggara Barat (NTB) dan Laboratorium Ternak Potong dan Kerja Fakultas Peternakan Universitas Mataram. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan cara memotong kambing lokal pada *Vena jugularis*, *oesophagus* dan *trachea* antara tulang atlas dan tulang leher kemudian isi rongga dada dan rongga perut dikeluarkan, kemudian bagian isi rongga dada dan perut ditimbang. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu 6 (enam) ekor kambing lokal dewasa ( 3 ekor jantan dan 3 ekor betina) dengan bobot badan  $\pm 31,07$  kg. Variabel yang diamati yaitu bobot potong, bobot hati, bobot jantung, bobot paru-paru, bobot limpha, bobot empedu, bobot usus, bobot alat pencernaan (rumen, retikulum, omasum dan abomasum), dan bobot diafragma. Data yang terkumpul ditabulasi menggunakan program excel untuk mendapatkan rata-rata, simpangan baku (mean  $\pm$  standard deviation), nilai persentase untuk mengetahui pengaruh jenis kelamin terhadap bobot isi rongga dada dan perut diuji menggunakan t-test. Hasil analisis t-test memperlihatkan bahwa jenis kelamin berpengaruh tidak nyata ( $P>0,05$ ) terhadap bobot hati, jantung, paru-paru, limpha, empedu, usus, rumen, abomasums dan diafragma sedangkan pada retikulum dan omasum berpengaruh nyata ( $P<0,05$ ).

**Kata Kunci: Jenis Kelamin, Bagian, Isi Rongga Dada dan Perut, Kambing Lokal.**

**GENDER DIFFERENCES ON THE WEIGHT OF THORACIC CAVITY  
AND ABDOMINAL CAVITY OF THE LOCAL TRADITIONAL  
LIVESTOCK IN LOMBOK**

**ABSTRACT**

**By**

**OVAN ADI WARDANA  
B1D013203**

This research aims to know of gender differences to the weighting of the contents of thoracic cavity and abdominal cavity from traditionally livestock of domestic goat on Lombok Island. The Research was conducted in September 2017 in Majeluk Kota Mataram West Nusa Tenggara (NTB) and laboratory livestock slaughtering and work of agriculture Fakultas Universitas Mataram. Method was used in this research by slaughtering goat on jugular vein, oesophagus and trachea between the atlas bone then parts of the thoracic cavity and the abdominal cavity throw out, then parts of the thoracic cavity and abdominal cavity weighed. Total sample used in this research were six (6) local goats adult (three male and three female) body with weights 31,07 kg. There were several variables which were observed on this research, that was : cut weight, Liver weight, heart weight, lungs weight, limpha weight, bile weight, intestines weight, digestion weight (rumen, reticulum, and the abomasum) omasum, and weights the diaphragm. Data was collected by excel tabulation to get the data average, by standart deviation, the percentage know of gender differences to the weighting of the contents of thoracic cavity and abdominal of with t-test. The results of the analysis t-test show that was no gender had have real impact ( $P>0,05$ ) of hearts weight, liver, lungs, limpha, bile, the intestines, rumen, abomasums and the diaphragm while in reticulum and omasum had have real impact ( $P<0,05$ ).

**Keywords:** *Genre parts, contents of the cavity of the thoracic and the abdomen, domestic goat.*

# PENDAHULUAN

## Latar Belakang

Kambing (*Capra hircus*) sering diartikan sebagai ternak yang dapat membantu memecahkan masalah kemiskinan di kalangan peternak, karena kemampuannya dalam memanfaatkan hijauan dalam jumlah terbatas seperti pada lingkungan yang kritis dan kering/lahan marginal (MacHugh dan Bradley, 2001). Kambing merupakan hewan pertama yang didomestikasi, diduga berasal dari kambing liar *Capra aegargus*. Pada 10.000 – 11.000 tahun yang silam di Kawasan Timur Tengah, manusia zaman *Neolithic* mulai memelihara kambing dalam jumlah kecil untuk mendapatkan susu, daging, dan kotoran sebagai bahan bakar, juga sebagai bahan pakaian dan bangunan yang terbuat dari bulu, tulang, kulit, dan urat daging (MacHugh dan Bradley *et al.*, 2001; Zeder dan Hesse *et al.*, 2000). Sebagian besar kambing yang dternakkan di Asia berasal dari keturunan *Bezoar*, termasuk kambing gunung Sumatera (*Caprinae sumatraensis*) atau disebut juga kambing Gurun (Maddox dan Cockett, 2007).

Kambing biasanya dibedakan berdasarkan letak geografis, karakteristik morfologi, dan performan produksi. Berdasarkan ukuran tubuh (karakteristik morfologi), kambing dibedakan atas tiga tipe, yaitu; kambing tipe besar, tipe sedang, dan tipe kecil. Berdasarkan performan produksi, kambing dibedakan atas kambing tipe perah, tipe pedaging, dan tipe dwiguna (*dual purpose*). Keragaman genetik terjadi tidak hanya antar rumpun, tetapi juga dalam rumpun yang sama, antar populasi maupun didalam populasi. Keragaman genetik populasi tergambar dalam keragaman penampilan hewan. Perbedaan penampilan disebabkan selama proses domestikasi, tipe atau rumpun hewan terpisah secara genetik karena adanya proses adaptasi dengan lingkungan lokal dan kebutuhan komunitas lokal sehingga dihasilkan rumpun yang berbeda (Muladno, 2006).

Kambing yang kita kenal sekarang merupakan hasil domestikasi manusia sekitar 10.000 tahun yang lampau dan diturunkan dari tiga jenis kambing liar, yaitu *Capra hircus*, yaitu jenis kambing liar yang berasal dari daerah sekitar perbatasan Pakistan-Turki; *Capra falconeri*, merupakan jenis kambing liar yang berasal dari daerah sepanjang Kashmir, India, dan *Capra prisca*, merupakan jenis

kambing liar yang berasal dari daerah sepanjang Balkan yang kemudian dikenal dengan bangsa kambing Kacang, kambing Etawah, kambing Saanen, kambing Kashmir, kambing Angora, kambing Toggenburg, dan kambing Nubian yang tersebar di seluruh dunia. Sumber daya ternak kambing di Indonesia saat ini terdiri atas tiga kelompok, yakni: ternak asli, ternak impor dan ternak yang telah beradaptasi dalam jangka waktu lama sehingga membentuk karakteristik tersendiri (ternak lokal). Terjadinya persilangan antara kambing impor dengan kambing lokal Indonesia (Kacang) serta adanya aklimatisasi dan isolasi selama puluhan bahkan ratusan tahun di suatu lokasi tertentu dapat menyebabkan terbentuknya kelompok kambing lokal atau subpopulasi dengan komposisi genetik yang unik pula.

Jenis kambing lokal yang menyebar luas di daerah Lombok adalah kambing kacang. Kambing kacang merupakan salah satu kambing lokal di Indonesia dengan populasi yang cukup tinggi dan tersebar luas. Kambing kacang memiliki keunggulan diantaranya mampu berproduksi pada lingkungan yang kurang baik dan tingkat kesuburannya tinggi dengan kemampuan hidup dari lahir sampai sapih 74,4%, sifat *prolifik* anak kembar tiga 2,6%, kembar dua 52,2% dan anak tunggal 44,9%.

Produktivitas kambing dapat diukur melalui pertambahan bobot badan maupun bobot dan persentase karkas serta non karkas yang dihasilkan. Produktivitas tersebut tidak terlepas pada dua faktor yaitu faktor genetik dan faktor lingkungan (Djajanegara, dkk., 1992). Faktor genetik merupakan potensi yang dimiliki oleh ternak, Sedangkan faktor lingkungan adalah faktor yang sangat mempengaruhi produktivitas ternak. Faktor lingkungan terdiri dari pakan, manajemen dan iklim (suhu dan kelembaban).

Pertambahan bobot badan dan persentase karkas juga dapat dipengaruhi oleh jenis kelamin. Pertumbuhan ternak jantan biasanya lebih cepat dibandingkan dengan ternak betina, hal ini menyebabkan bobot hidup ternak jantan lebih berat dibandingkan bobot hidup ternak betina (Nurmiati, 2014). Perbedaan jenis kelamin terhadap isi rongga dada dan perut pada kambing lokal belum pernah diteliti, maka dari itu perlu dilakukan penelitian tentang “Pengaruh jenis kelamin

pada bobot isi rongga dada dan perut kambing lokal yang dipelihara secara tradisional di Lombok”.

### **Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dari penelitian ini, yaitu bagaimanakah pengaruh jenis kelamin pada bobot isi rongga dada dan perut kambing lokal yang dipelihara secara tradisional di Lombok.

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh jenis kelamin pada bobot isi rongga dada dan perut kambing lokal yang dipelihara secara tradisional di Pulau Lombok.

### **Kegunaan Penelitian**

Kegunaan dari penelitian ini, yaitu memberikan informasi pada masyarakat tentang bobot isi rongga dada dan perut kambing lokal Jantan dan Betina yang dipelihara secara tradisional di Pulau Lombok.



## MATERI DAN METODE PENELITIAN

### Materi Penelitian

Materi yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu 6 (enam) ekor kambing lokal dewasa (3 ekor jantan dan 3 ekor betina) dengan bobot badan  $\pm 31,07$  kg dengan kondisi tubuh gemuk, diperoleh dari peternakan rakyat yang ada di kantong - kantong produksi kambing lokal yang ada di Lombok.

### Alat Penelitian:

Alat yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Timbangan elektrik CAS kapasitas 60 kg dengan kepekaan 10 g untuk menimbang bobot badan dan karkas.
2. Timbangan elektrik OHAUS 40 kg dengan kepekaan 5 g untuk menimbang komponen non karkas.
3. Seperangkat alat pemotong untuk memotong dan memisahkan komponen non karkas.

### Variabel yang diamati

1. **Bobot Potong** : Bobot potong diperoleh dari penimbangan ternak sesaat sebelum pemotongan setelah dipuasakan selama 12 jam.
2. **Bobot Hati** : Bobot hati diperoleh dengan menimbang hati.
3. **Bobot jantung** : Bobot jantung diperoleh dengan menimbang bagian jantung.
4. **Bobot paru-paru** : Bobot paru-paru diperoleh dengan menimbang paru-paru.
5. **Bobot Limpha** : Bobot limpa diperoleh dengan menimbang limpa.
6. **Bobot Empedu** : Bobot empedu diperoleh dengan menimbang empedu.
7. **Bobot Usus** : Bobot usus diperoleh dengan menimbang usus.
8. **Bobot alat pencernaan (rumen, retikulum, omasum, abomasum)** : Bobot alat pencernaan diperoleh dengan menimbang bagian rumen, retikulum, omasum, dan abomasum.

**9. Bobot Diafragma** : Diafragma diperoleh dengan menimbang bagian diafragma.

## **Metode Penelitian**

### **Pelaksanaan Penelitian**

Kegiatan penelitian dilaksanakan pada bulan September 2017 bertempat di rumah potong kambing Majeluk, kota Mataram – NTB dan Laboratorium Ternak Potong dan Kerja Fakultas Peternakan Universitas Mataram.

### **Metode Penelitian**

Sebelum kambing dipotong terlebih dahulu dipuaskan selama 12 jam dan pemberian air minum tetap dilakukan sesaat sebelum dipotong kambing ditimbang untuk mendapatkan bobot potong. Pemotongan dilakukan dengan memotong *Vena jugularis*, *oesophagus* dan *trachea* antara tulang atlas dan tulang leher. Kepala dipisahkan dari tubuh pada sendi *occipito atlantis*, kaki depan pada sendi *carpo metacarpal*, dan kaki belakang pada sendi *tarso metatarsal*. Tubuh ternak digantung pada sendi belakang dekat *tendo achilles*, kulit dilepas, kemudian dibuat sayatan lurus di tengah-tengah perut, dan isi rongga dada dan rongga perut dikeluarkan, kemudian bagian isi rongga dada dan perut ditimbang.

### **Analisis Data**

Data yang terkumpul ditabulasi menggunakan program excel untuk mendapatkan rata-rata dan simpangan baku ( $\text{mean} \pm \text{standard deviation}$ ), dan nilai presentase menurut nilai kategori datanya. Pengaruh jenis kelamin terhadap bobot isi rongga dada dan perut kambing lokal dianalisis menggunakan t – test (Steel and Torrie, 1993).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini hasil penelitian terhadap rata-rata bobot isi rongga dada dan perut ternak kambing lokal yang dipelihara secara tradisional di Lombok terhadap jenis kelamin yang berbeda dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata Bobot dan Persentase dari Beberapa Bagian Isi Rongga Dada dan Perut Ternak Kambing Lokal Berdasarkan Jenis Kelamin.

Parameter	Perlakuan			
	Betina		Jantan	
	Berat (kg)	Persentase (%)	Berat (kg)	Persentase (%)
Bobot Potong	31,13±0,11	-	30,18±0,12	-
Bobot Hati	0,56±0,11	1,80	0,48±0,06	1,56
Bobot Jantung	0,15±0,02	0,47	0,15±0,03	0,49
Bobot Paru-paru	0,29±0,07	0,94	0,22±0,02	0,71
Bobot Limpha	0,05±0,01	0,17	0,06±0,01	0,18
Bobot Empedu	0,02±0,01	0,07	0,01±0,01	0,04
Bobot Usus	0,78±0,19	2,50	0,86±0,18	2,78
Bobot Rumen	0,86±0,11	2,75	0,62±0,12	2,00
Bobot Reticulum	0,17±0,01 <sup>a</sup>	0,56	0,11±0,01 <sup>b</sup>	0,36
Bobot Omasum	0,13±0,01 <sup>a</sup>	0,42	0,09±0,01 <sup>b</sup>	0,30
Bobot Abomasum	0,14±0,01	0,46	0,15±0,04	0,42
Bobot Diafragma	0,09±0,06	0,28	0,12±0,01	0,39

Sumber : Data diolah 2018.

Keterangan : Superskrip yang berbeda (a. b) pada baris yang sama menyatakan berbeda ( $P < 0,05$ ).

### **Bobot Potong**

Rata-rata bobot potong kambing betina yaitu  $31,13 \pm 0,11$  kg sedangkan bobot potong kambing jantan  $30,81 \pm 0,20$ kg. Berarti, bobot potong kambing betina lebih besar dari bobot potong kambing jantan. Hal ini menunjukkan pertumbuhan kambing betina lebih cepat dari pada pertumbuhan kambing jantan dan umur kambing betina lebih besar dengan kambing jantan. Bobot potong dipengaruhi oleh umur, semakin bertambah umur ternak maka semakin besar pula bobot potongnya (Yurmiati dalam Julianto 2013). Berdasarkan analisis statistik menunjukkan bahwa jenis kelamin berpengaruh tidak nyata ( $P > 0,05$ ) terhadap bobot potong ternak tersebut.

### **Bobot Hati**

Tabel. 1 menunjukkan bahwa rata-rata bobot hati kambing lokal betina yaitu  $0,56 \pm 0,11$  kg dan jantan  $0,48 \pm 0,06$  kg. Berdasarkan analisis statistik menunjukkan bahwa jenis kelamin berpengaruh tidak nyata ( $P > 0,05$ ) terhadap bobot hati kambing lokal. Persentase hati kambing lokal betina 1,80 % dan jantan 1,56%. Persentase hati kambing lokal lebih kecil dari hasil penelitian Koyuncu *et al.* (2006), yang mendapatkan bahwa persentase hati ternak kambing dan domba kurang dari satu tahun adalah 2,69%. Hasil penelitian ini juga lebih kecil dari hasil penelitian Suparyanto (2002), yang menyatakan persentase hati kambing lokal 3,59%. Dan hasil Persentase ini lebih besar dari hasil penelitian Muyasaroh (2007), yang menyatakan bahwa persentase hati pada ternak domba betina yaitu 1,78%.

### **Bobot Jantung**

Tabel. 1 menunjukkan rata-rata bobot jantung kambing lokal betina yaitu  $0,15 \pm 0,02$ kg dan jantan  $0,15 \pm 0,03$ kg. Berdasarkan analisis statistik menunjukkan bahwa jenis kelamin berpengaruh tidak nyata ( $P > 0,05$ ) terhadap bobot jantung kambing lokal. Persentase dari bagian jantung kambing lokal betina yaitu 0,47% dan pada kambing jantan yaitu 0,49%. Persentase jantung kambing lokal tidak

jauh beda dari hasil penelitian Koyuncu *et al.* (2006) yang menyatakan persentase jantung pada ternak kambing dan domba adalah 0,67%. Hasil persentase ini malah lebih kecil dibandingkan dengan penelitian Suparyanto (2002) persentase jantung pada kambing 0,91% dengan persentase bobot 53,90kg. Bangsa ternak besar akan mempunyai bobot lahir, kecepatan tumbuh, dan bobot saat dewasa yang lebih besar dari bangsa yang kecil dan ternak jantan tumbuh lebih cepat dibandingkan ternak betina, dan juga memiliki bobot yang berat pada umur yang sama (Soejono, 1992).

### **Bobot Paru-paru**

Tabel 1. menunjukkan rata-rata bobot paru-paru kambing lokal betina yaitu  $0,29 \pm 0,07$ kg dan jantan  $0,22 \pm 0,02$ kg. Berdasarkan analisis statistik menunjukkan bahwa jenis kelamin berpengaruh tidak nyata ( $P > 0,05$ ) terhadap bobot paru-paru kambing lokal. Persentase paru-paru kambing lokal yang dipelihara secara tradisional pada kambing betina 0,94% dan pada kambing jantan 0,71% dari bobot potong. Persentase paru-paru kambing lokal lebih kecil dari hasil penelitian yang diperoleh Koyuncu *et al.* (2006) yang menyatakan bahwa persentase paru-paru kambing kacang yaitu 1,67%. Hal ini dikarenakan pertumbuhan paru-paru memiliki laju pertumbuhan yang sama dengan organ tubuh yang lain dimana jika umur ternak lebih muda maka pertumbuhan paru-paru akan meningkat sehingga pada pertumbuhan mencapai dewasa menurun. Hal ini sesuai dengan pendapat Soeparno (2005), pertumbuhan yang menyatakan bahwa paru-paru ternak besar hampir sama dengan laju pertumbuhan tubuh, paru-paru berkembang mulai dari lahir dan menurun pada saat mencapai kedewasaan. Persentase berat hati dan paru-paru menurun pada umur yang lebih tua, terjadi karena kecenderungan pertumbuhan hati dan paru-paru yang masuk pada golongan masak dini (Likadja, 2009).

## **Bobot Limpha**

Tabel 1. menunjukkan rata-rata bobot limpha kambing lokal betina yaitu  $0,05 \pm 0,01$  kg dan jantan  $0,06 \pm 0,01$  kg. Berdasarkan analisis statistik menunjukkan bahwa jenis kelamin berpengaruh tidak nyata ( $P > 0,05$ ) terhadap bobot limpa kambing lokal. Adapun persentase dari bagian limpa kambing lokal betina yaitu 0,17% dan pada jantan yaitu 0,18% dari bobot potong. Hal ini membuktikan bahwa limpha pada ternak mempunyai tingkat aktivitas yang sama pada kambing jantan dan betina sehingga pertumbuhannya sama.

## **Empedu**

Tabel 1. menunjukkan rata-rata bobot empedu kambing lokal betina yaitu  $0,02 \pm 0,01$  kg dan jantan  $0,01 \pm 0,01$  kg. Berdasarkan analisis statistik menunjukkan bahwa jenis kelamin berpengaruh tidak nyata ( $P > 0,05$ ) terhadap bobot empedu kambing lokal. Adapun persentase dari bagian empedu kambing lokal yaitu untuk betina 0,07% dan pada jantan yaitu 0,04% dari bobot potong.

## **Bobot Usus**

Berdasarkan Tabel 1. menunjukkan rata-rata bobot usus kambing lokal betina yaitu  $0,78 \pm 0,19$  kg dan jantan  $0,86 \pm 0,18$  kg. Berdasarkan analisis statistik menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak berbeda nyata atau non signifikan ( $P > 0,05$ ) terhadap bobot usus kambing lokal. Adapun persentase dari bagian usus kambing lokal yaitu untuk betina 2,50% dengan bobot potong ( $32,17 \pm 0,99$ ) dan pada jantan yaitu 2,78% dari bobot potong. Hasil persentase usus kambing lokal lebih kecil dari hasil penelitian Ganang (2014) yang menyatakan bahwa persentase bobot usus halus kambing rata-rata sebesar 1,59% dan bobot usus besar sebesar 1,62%).

### **Bobot Lambung (Rumen, Retikulum, Omasum, Abomasum)**

Tabel 1. menunjukkan rata-rata bobot lambung kambing lokal betina yaitu untuk rumen  $0,86 \pm 0,11$  kg dan jantan  $0,62 \pm 0,12$  kg. Berdasarkan analisis statistik menunjukkan bahwa jenis kelamin berpengaruh tidak nyata ( $P > 0,05$ ) terhadap bobot rumen kambing lokal. Adapun persentase dari rumen kambing lokal betina adalah 2,75% dan pada jantan yaitu 2,00%, dari bobot potong.

Rata-rata bobot retikulum kambing lokal betina  $0,17 \pm 0,01$ kg dan pada jantan  $0,11 \pm 0,01$ kg. Berdasarkan analisis statistik menunjukkan bahwa jenis kelamin berpengaruh nyata ( $P < 0,05$ ) terhadap bobot retikulum kambing lokal. Adapun persentase dari retikulum kambing lokal betina adalah 0,56% dan pada jantan yaitu 0,36%.

Rata-rata bobot omasum kambing lokal betina  $0,13 \pm 0,01$ kg dan pada jantan  $0,09 \pm 0,01$ kg. Berdasarkan analisis statistik menunjukkan bahwa jenis kelamin berpengaruh nyata ( $P < 0,05$ ) terhadap bobot omasum kambing lokal. Persentase dari omasum kambing lokal betina adalah 0,42% dan pada jantan yaitu 0,30%, dari bobot potong.

Rata-rata bobot abomasum kambing lokal betina  $0,14 \pm 0,01$ kg dan pada jantan  $0,15 \pm 0,04$ kg. Berdasarkan analisis statistik menunjukkan bahwa jenis kelamin berpengaruh tidak nyata ( $P > 0,05$ ) terhadap bobot abomasum kambing lokal. Persentase dari abomasum kambing lokal betina adalah 0,46% dan pada jantan yaitu 0,47%, dari bobot potong.

Perbedaan yang terjadi pada bobot retikulum dan omasum tidak sejalan dengan hasil pendapat Soeparno (2005) yang menyatakan bahwa hormon kelamin jantan ini mengakibatkan pertumbuhan yang lebih cepat pada ternak jantan dibandingkan ternak betina, terutama setelah munculnya sifat-sifat kelamin sekunder pada ternak jantan.

Menurut (Soeparno, 1994) Hal ini dikarenakan organ yang berhubungan dengan digesti dan metabolisme menunjukkan pertambahan berat yang besar sesuai dengan status nutrisi dan fisiologi ternak. Kadar laju pertumbuhan relatif beberapa komponen non-karkas hampir sama dengan laju pertumbuhan tubuh. Sedangkan menurut Suparyanto (2002), persentase saluran pencernaan

terhadap bobot hidup adalah 10%. Hasil penelitian antar domba dengan kambing berbeda, ini dikarenakan deposisi lemak pada saluran pencernaan yang terdapat pada domba. Deposisi lemak pada domba yang berumur muda terjadi di sekitar jeroan dan ginjal. Lemak omental adalah lemak yang menyelimuti retikulum, rumen, omasum dan abomasum.

### **Bobot Diafragma**

Tabel 1. menunjukkan rata-rata bobot diafragma kambing lokal betina yaitu  $0,09 \pm 0,06$  kg dan jantan  $0,12 \pm 0,01$  kg. Berdasarkan analisis statistik menunjukkan bahwa jenis kelamin berpengaruh tidak nyata ( $P > 0,05$ ) terhadap bobot diafragma kambing lokal. Persentase dari bagian diafragma kambing lokal yaitu untuk betina 0,28% dan pada jantan yaitu 0,39% dari bobot potong.



## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin tidak berpengaruh nyata ( $P>0,05$ ) terhadap bobot hati, jantung, paru-paru, limpha, empedu, usus, rumen, abomasums, dan diafragma sedangkan pada retikulum dan omasum berpengaruh nyata ( $P<0,05$ ).

### **Saran**

Perlu dilakukan penelitian lanjutan tentang pengaruh jenis kelamin pada bobot isi rongga dada dan perut kambing lokal yang dipelihara secara tradisional di Lombok pada skor kondisi tubuh yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Djajnegara, A.; I.K. Utama dan M. Sabrani, 1992. *Ragam Kinerja Domba Ekor Gemuk*. Prosiding Seminar Agroindustri Peternakan di Pedesaan, pp. 530-535. BPT Ciawi, Bogor.
- Devendra, C. 1983. *Goats; Husbandry dan Potential in Malaysia*. Ministry of Agriculture Malaysia, Kuala Lumpur.
- Freeland. 2005.
- Gaili, E.S.E. and O. Mahgoub, 1981. *Sex Differences in Body Composition of Sudan*. Desert Sheep. Wld. Rev Anim. Prod. 17; 27 - 30.
- Hernowo, B. 2006. *Prospek Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Potong di Kecamatan Surade Kabupaten Sukabumi*. **Skripsi**. Program Studi Sosial Ekonomi Peternakan. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Likadja, J. C. 2009. *Persentase NonKarkas dan Jeroan kambing Kacang pada Umur dan Ketinggian Wilayah Berbeda di Sulawesi Selatan*. Buletin Ilmu Peternakan dan Perikanan, 13 (1): 29-35.
- MacHugh, D.E. and D.G. Bradley. 2001. *Livestock genetic origins: Goat buck the trend*. Proc. Natl. Acad. Sci. 98: 5382– 5384.
- Maddox, J.F. and N.E. Cockett. 2007. *An Update on sheep and goat linkage maps and other genomic resources*. Small Rum. Res. 70: 4 – 20.
- Muladno. 2006. *Aplikasi Teknologi Molekuler dalam Upaya Peningkatan Produktivitas Hewan*. Pelatihan Teknik Diagnostik Molekuler untuk Peningkatan Produksi Peternakan dan Perikanan di Kawasan Timur Indonesia. Kerjasama Pusat Studi Ilmu Hayati, Lembaga Penelitian dan Pemberdayaan Masyarakat Institut Pertanian Bogor dan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depdiknas.
- Muyasaroh, S. 2007. *Pengaruh Umur dan Berat Potong Terhadap Persentase Karkas dan NonKarkas Pada Domba Lokal Betina*. Skripsi Fakultas Peternakan, Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Nurmiati, 2014. *Pengaruh Jenis Kelamin Terhadap Pertumbuhan Kambing Kacang Yang dipelihara Secara Intensif*. **Skripsi**. Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin Makassar.
- Suwolo, dkk. 2010. *Fisiologi Manusia*. Malang. FMIPA UNM.

Soeparno, 1994. *Ilmu dan Teknologi Daging*. Gajah Mada University, Yogyakarta

Soeparno.2005. Ilmu dan Teknologi Daging, Cetakan III. Gajah Mada University.Yogyakarta.

Suparyanto, A. 2002.Mengenal Ekspresi dan Karakteristik Gen *Callipyge* Pada Kambing. Balai Penelitian Ternak. Bogor.